

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit asma ialah masalah kesehatan termasuk dalam Penyakit Tidak Menular (PTM) diprediksi pada tahun 2019 mencapai kurang lebih 262 juta orang dan mengakibatkan kasus kematian sebanyak 455.000 (WHO, 2023). Penyakit asma termasuk penyakit yang menginfeksi sistem pernapasan akibat terjadinya penyumbatan jalur pernapasan. Asma merupakan kondisi berkelanjutan yang berdampak baik anak-anak maupun orang dewasa.

Jumlah kasus asma di dunia menembus 300 juta orang sesuai catatan *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, angka ini diprediksi terus bertambah sampai 400 juta orang di tahun 2025 (Pamularsih & Wulanningrum, 2022). *Global Initiatives for Asthma* (GINA) tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi global asma ialah 11% pada usia anak 6-7 tahun dan 9,1% di antara usia anak 13-14 tahun. Prevalensi asma berbeda antara negara industrial dan negara berkembang. Prevalensi asma di negara maju cenderung meningkat pada anak usia 6-7 tahun. Sebaliknya, prevalensi asma meningkat di negara-negara berkembang tanpa memandang usia dan mungkin terus meningkat. Menurut Kemenkes, (2019) jumlah kasus asma pada anak di Indonesia usia 1 tahun sampai 4 tahun sebanyak 1,6% di samping itu usia 5 tahun sampai 14 tahun sebanyak 1,9%.

Asma didefinisikan sebagai suatu gangguan berbentuk inflamasi kronik sistem pernapasan yang mengakibatkan penyempitan saluran napas (hiperaktivitas bronkus) maka mengakibatkan gejala episodik sering kali dalam bentuk mengi, terasa berat pada dada, sesak napas, dan batuk khususnya pada malam atau dini hari (Kemenkes, 2018 dalam Dillasamola, 2023). Asma merupakan suatu kondisi kompleks dan disebabkan oleh faktor-faktor termasuk genetik yang membuat seseorang lebih rentan terhadap asma dan faktor-faktor seperti obesitas, pola makan, infeksi dan alergi serta paparan lingkungan seperti alergen, asap rokok, makanan, obat-obatan, perubahan cuaca, bahan iritan, polusi, dan aktivitas fisik (Partika & Nusadewiarti, 2023).

Jumlah kasus asma yang terus meningkat menjadi masalah kesehatan yang serius. Asma dapat menginfeksi dari anak-anak hingga dewasa, dengan kasus anak-anak paling umum terjadi dan kematian sering terjadi pada orang dewasa. Serangan asma bisa menghambat pekerjaan orang dewasa dan menghalangi kegiatan belajar anak-anak (Partika & Nusadewiarti, 2023). Seseorang dengan gangguan jalan napas akan mengalami penurunan ventilasi yang nyata diakibatkan terdapat perubahan dalam ritme napas. Ketidakefektifan pola napas dicirikan dengan sesak napas serta penggunaan otot bantu napas (Munawaroh et al., 2023).

Komplikasi asma antara lain meliputi pneumothoraks yaitu udara masuk ke ruang sekitar paru-paru dan menyebabkan kolaps paru-paru sebagian atau total. Atelektasis adalah kondisi dimana sebagian paru-paru mengalami runtuh atau tidak mengembang dengan baik, mengganggu proses pertukaran udara dan karbondioksida. Ketika paru-paru tidak mampu menyediakan cukup oksigen atau mengeluarkan karbondioksida dengan efektif maka disebut gagal napas. Selain itu, bronkitis bisa terjadi sebagai peradangan pada bronkus yang menyebabkan batuk kronis, produksi lendir berlebih, dan kesulitan bernapas (Afghani & Hendriani, 2020). Penelitian yang dikerjakan oleh *National Health Interview Survey* berpendapat dampak dari asma yang tidak diatasi secara tepat bisa mengakibatkan kematian. Studi tersebut mengungkapkan bahwa asma ialah alasan kematian tingkat delapan menurut data yang ada di Indonesia prevalensi gejala penyakit asma meningkat pesat dari 4,2% jadi 5,4% (Harsismanto et al., 2020).

Banyaknya kasus asma di Indonesia membutuhkan solusi untuk mengurangi jumlah penderita, selain dari perawatan medis yang disediakan dokter. Terapi tambahan yang dapat membantu mengurangi gejala asma adalah terapi komplementer (nonfarmakologi) seperti teknik pernapasan seperti Buteyko, *purse lips breathing*, senam asma, dan yoga. Terapi-terapi tersebut bertujuan untuk membantu dalam mengontrol napas, meningkatkan pernapasan, meningkatkan relaksasi, mencegah atelektasis, memperbaiki

batuk, memperkuat otot-otot pernapasan, dan mencegah kekambuhan serta sesak napas (Sutrisna & Rahmadani, 2022).

Asma pada anak memerlukan perhatian medis yang tepat karena kondisi tersebut dapat berlanjut hingga masa dewasa. Oleh karena itu, penting untuk memberikan berbagai jenis terapi, baik yang melibatkan penggunaan obat-obatan maupun metode non-obat. Latihan nonfarmakologis seperti *pursed lips breathing* adalah teknik yang memudahkan pelepasan udara terperangkap di paru-paru melalui tindakan penekanan pada proses penghembusan napas. Latihan *pursed lips breathing* dapat disesuaikan melalui penggabungan dalam permainan seperti meniup balon, meniup baling-baling bambu dan meniup *super bubbles* (Munawaroh et al., 2023). Satu di antara teknik non-obat yang dapat digunakan pada anak adalah terapi tiup *super bubbles*. Studi yang dikerjakan oleh (Harsismanto et al., 2020) dan (Sholekah, A et al., 2023) ditemukan perubahan besar laju pernapasan berkurang dan SpO2 kembali ke tingkat normal dengan pemberian terapi meniup *super bubbles*. Kejadian ini menunjukkan terdapat pengaruh besar dalam peningkatan frekuensi pernapasan dan kadar oksigen kembali normal.

Terapi tiup *super bubbles* adalah permainan yang melibatkan pernapasan dalam dan pernapasan yang panjang. Terapi ini dirancang untuk anak-anak dengan masalah pernapasan seperti asma dengan tujuan untuk meningkatkan dan menormalkan fungsi paru-paru mereka. Terapi ini membantu mengurangi kelelahan pernapasan dan meningkatkan pengeluaran udara dari paru-paru, membantu mengurangi gejala asma pada anak secara alami dan efektif (Harsismanto et al., 2020; Padila et al., 2020).

Didasarkan pada latar belakang itu, penulis berminat melakukan penelitian terkait pengaruh terapi tiup *super bubbles* pada anak usia sekolah yang mengalami asma dengan metode menangani kasus keperawatan berbentuk makalah ilmiah dengan judul “Penerapan Intervensi “Tiup *Super Bubbles*” dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anak dengan Penyakit Asma di Bangsal Anak Ruang Menoreh Kidul RSUD Wates Kulon Progo”.

## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menemukan pengaruh terapi tiup *super bubbles* dalam mengurangi frekuensi pernapasan dan meningkatkan saturasi oksigen pada anak dengan asma di Bangsal Anak Ruang Menoreh Kidul RSUD Wates Kulon Progo.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengadakan pengkajian terhadap anak usia sekolah dengan asma yang mengalami ketidakefektifan pola napas di bangsal anak ruang menoreh kidul RSUD Wates.
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada anak usia sekolah dengan asma yang mengalami ketidakefektifan pola napas di bangsal anak ruang menoreh kidul RSUD Wates.
- c. Menyusun intervensi pada anak usia sekolah dengan asma yang mengalami ketidakefektifan pola napas di bangsal anak ruang menoreh kidul RSUD Wates.
- d. Melaksanakan implementasi pada anak usia sekolah dengan asma yang mengalami ketidakefektifan pola napas di bangsal anak ruang menoreh kidul RSUD Wates.
- e. Melaksanakan evaluasi pada anak usia sekolah dengan asma yang mengalami ketidakefektifan pola napas di bangsal anak ruang menoreh kidul RSUD Wates.
- f. Mengetahui frekuensi pernapasan dan saturasi oksigen pada anak dengan asma di Bangsal Anak Ruang Menoreh Kidul RSUD Wates Kulon Progo.

## **C. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Studi kasus ini diharapkan mampu memberikan saran ilmiah dan manfaat dalam pengembangan ilmu keperawatan anak terkait intervensi terapi non-farmakologis, khususnya terapi tiup *super bubbles* dalam

mengurangi frekuensi pernapasan dan saturasi oksigen pada anak dengan asma.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi pasien

Studi ini dapat memberikan manfaat kepada pasien dan keluarga dalam mengetahui tentang terapi tiup *super bubbles* yang tepat dan benar bagi pasien asma untuk membantu menurunkan frekuensi pernapasan dan meningkatkan saturasi oksigen.

### b. Manfaat bagi perawat

Studi ini dapat meningkatkan keterampilan tenaga kesehatan dalam memberikan perawatan yang holistik dan komprehensif bagi anak dengan asma, termasuk dalam hal penggunaan terapi tiup *super bubbles* sebagai bagian dari manajemen penyakit.

### c. Manfaat bagi institusi

#### 1) Rumah Sakit

Menyediakan informasi yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan program intervensi yang lebih luas dan terstruktur untuk mengurangi frekuensi pernapasan pada anak dengan asma di RSUD Wates

#### 2) Pendidikan

Menyediakan informasi yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kurikulum dan materi pelajaran yang lebih relevan dan efektif dalam mengajarkan tentang manajemen asma pada anak.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan terhadap anak usia sekolah (6-12 tahun) dengan asma dengan metode deskriptif pendekatan studi kasus. Studi kasus ini menerapkan terapi tiup *super bubbles* sebagai instrumen untuk menurunkan sesak napas. Selain itu, terapi ini juga berfungsi sebagai distraksi, yang membantu mengasah kekuatan pengembangan paru dan kapasitas udara paru,

sehingga memperbaiki efektivitas anak dalam mengurangi frekuensi napas pada anak yang menderita asma (Harsismanto et al., 2020).

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA